



**POLA KOMUNIKASI KONSELING ISLAMI PEREMPUAN
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(STUDI KASUS DI LEMBAGA RUMAH KONSELING)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama : Siti Cotijah

NIM : 1306015102

Peminatan : Hubungan Masyarakat



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2017**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Cotijah
NIM : 1306015102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rumah Konseling)

Demi Allah Swt, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi saya adalah PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 15 September 2017

Yang menyatakan,



Siti Cotijah

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di
Lembaga Rumah Konseling)
Nama : Siti Cotijah
NIM : 1306015102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan
pada hari Rabu, tanggal 30 Agustus 2017, dan dinyatakan LULUS.

Penguji I

Penguji II


Dr. Sri Mustika, M.Si.

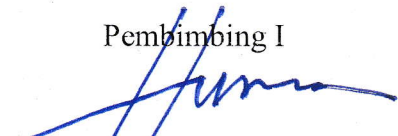

Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si.

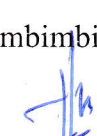
Tanggal:.....

Tanggal:.....

Pembimbing I

Pembimbing II

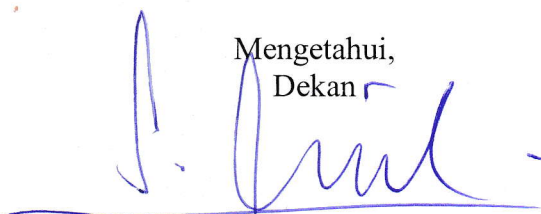

Husnan Nurjuman, S.Ag, M.Si.


Dra. Tellys Corliana, M.Hum.

Tanggal:.....

Tanggal:.....

Mengetahui,
Dekan


Said Romadlan, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Judul : Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rumah Konseling)
Nama : Siti Cotijah
NIM : 1306015102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Halaman : 225 + xii halaman + 3 tabel + 50 lampiran + 33 bibliografi

Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seringkali mengalami penderitaan fisik dan mental. Untuk memulihkan kesehatan mentalnya para korban mendatangi lembaga konseling KDRT. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana dan pola komunikasi konseling islami perempuan korban KDRT di lembaga Rumah Konseling.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi kekerasan dalam rumah tangga dan proses konseling islami. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori manajemen penyelarasan makna (*coordinated management of meaning*). Teori ini berasumsi bahwa penyelarasan makna dan tindakan dilakukan untuk mengupayakan interaksi dan komunikasi yang lebih baik. Untuk menguji keabsahan penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan masih minimnya pengetahuan korban mengenai KDRT membuat kejadian ini terus berulang. Kejadian biasanya diawali dengan munculnya pertengkaran kecil yang dianggap sebagai bumbu rumah tangga namun berlanjut menjadi pemukulan. Konflik ini kemudian diredakan dengan bulan madu yang semu dimana korban terus terjatuh dalam lingkaran kekerasan. Pola komunikasi konseling islami terlebih dahulu konselor mengedukasi korban mengenai konsep KDRT, karakteristik pelaku, dan faktor-faktor penyebab KDRT. Kemudian, konselor akan menguatkan psikologis korban dengan memotivasi dan menyarankan korban untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui serangkaian ibadah. Pola komunikasi dalam konseling islami diselaraskan melalui pola budaya yakni; konteks-konteks budaya seperti latar belakang, tingkat pendidikan, bahasa yang digunakan dan agama korban.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang konseling islami KDRT dan praktik komunikasi antarpribadi dalam mengefektifkan hubungan profesional bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

Kata Kunci: Pola komunikasi, Perempuan, Korban, KDRT, Budaya Patriarkhi

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat sehat, nikmat iman, dan nikmat pengetahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rumah Konseling)” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, khususnya ibu penulis yang telah memberikan banyak dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
2. Said Romadlan, S.Sos, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (FISIP UHAMKA)
3. Dr. Sri Mustika, M.Si. Wakil Dekan FISIP UHAMKA
4. Dini Wahdiyati S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA
5. Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si. sebagai pembimbing pertama yang membimbing penulis dengan sabar.
6. Dra. Tellys Corliana, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Nurlina Rahman S.Pd., M.Si., sebagai penguji dua penulis yang telah banyak memberi saran yang bermanfaat bagi penulis.
8. Lembaga Rumah Konseling, khususnya konselor KF yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Lembaga P2TP2A Kota Tangerang Selatan yang mengijinkan dan membantu penulis selama penelitian.
10. Ibu SS dan TR yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, dan telah memberikan pelajaran yang begitu berharga dan menginspirasi penulis untuk menjalani kehidupan rumah tangga.
11. Sahabat penulis Grup Jajanan Malang (Midan, Rani dan Icha) yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam suka dan duka. Juga teman-teman FISIP angkatan 2013 yang telah memotivasi penulis.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Terima kasih

Jakarta, 15 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Pembatasan Masalah	13
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Kontribusi Penelitian	15
1.6. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORI	26
2.1. Paradigma Konstruktivisme	26
2.2. Komunikasi	28
2.2.1. Hakikat Komunikasi	28
2.2.2. Pengertian Komunikasi	30

2.2.2.1 Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah	31
2.2.2.2. Komunikasi Sebagai Interaksi	31
2.2.2.3. Komunikasi Sebagai Transaksi	32
2.2.3. Model Komunikasi Interaksional	33
2.2.4. Unsur-unsur Komunikasi	34
2.2.5. Fungsi Komunikasi.....	37
2.2.5.1. Fungsi Komunikasi Sosial	37
2.2.5.2. Fungsi Komunikasi Ekspresif	39
2.2.5.3. Fungsi Komunikasi Ritual.....	39
2.2.5.4. Fungsi Komunikasi Instrumental	40
2.2.6. Konteks Komunikasi	41
2.2.6.1. Komunikasi Antarpribadi.....	41
2.2.6.1.1. Analisis pada Tingkat Kultural	41
2.2.6.1.2. Analisis pada Tingkat Sosiologis	41
2.2.6.1.3. Analisis pada Tingkat Psikologis	42
2.2.6.2. Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi.....	44
2.2.6.3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	46
2.2.6.4. Komunikasi Antarpribadi yang Efektif	47
2.3. Teori Manajemen Keselarasan Makna.....	50
2.3.1. Hierarki dari Makna yang Terorganisasi	57
2.3.2. Koordinasi Makna: Mengartikan Urutan.....	60
2.3.3. Pengaruh Terhadap Proses Koordinasi.....	61
2.3.4. Aturan dan Pola yang Berulang yang Tidak Diinginkan.....	62

2.3.5. Rangkaian Seimbang dan Rangkaian Tidak Seimbang.....	63
2.4. Konseling.....	64
2.4.1. Konseling Berorientasi Pengguna	66
2.4.2. Tujuan Konseling	68
2.4.3. Model Pendekatan dalam Konseling	71
2.4.4. Hasil Konseling.....	73
2.5. Konseling Agama.....	74
2.5.1. Pengertian Konseling Islami.....	75
2.5.2. Landasan Utama Konseling Islami.....	77
2.5.3. Tujuan Konseling Islami.....	81
2.5.4. Peran Konselor	82
2.6. Kekerasan dalam Rumah Tangga	83
2.6.1. Jenis-jenis Kekerasan dalam Rumah Tangga	84
2.6.2. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga	85
2.6.3. Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	88
2.6.4. Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	88
2.6.5. Hak-hak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	89
2.6.6. Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	90
BAB III METODE PENELITIAN.....	92
3.1. Pendekatan Penelitian Kualitatif	92
3.1.1. Fungsi Penelitian Kualitatif	93
3.1.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif	94
3.1.3. Metode Penelitian Kualitatif	98

3.1.4. Jenis Penelitian Deskriptif	99
3.2. Penentuan Informan	100
3.3. Teknik Pengumpulan Data	100
3.3.1. Wawancara	100
3.3.2. Observasi Non Partisipan.....	102
3.3.3. Dokumentasi	103
3.3.4. Studi Pustaka	104
3.4. Teknik Analisis Data	104
3.4.1. Triangulasi	104
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	108
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	110
4.1. Lembaga dan Subyek Lokasi Penelitian	110
4.1.1. Lembaga Rumah Konseling.....	110
4.1.2. Lembaga P2TP2A Kota Tangerang Selatan	108
4.1.2.1. Profil P2TP2A Kota Tangerang Selatan	113
4.1.2.2. Lokasi P2TP2A Kota Tangerang Selatan.....	114
4.1.2.3. Tujuan P2TP2A Kota Tangerang Selatan	114
4.1.2.4. Visi dan Misi	115
4.1.2.5. Struktur Organisasi P2TP2A	116
4.1.3. Deskripsi Subyek Penelitian	117
4.1.3.1. Perempuan korban KDRT (SS)	117
4.1.3.2. Perempuan Korban KDRT (TR)	120
4.1.3.3. Konselor Keluarga/KDRT	124

4.2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	125
4.2.1. Konseling Islami KDRT SS dan TR	129
4.2.2. Pola Komunikasi Konseling Islami	133
4.2.3. Faktor-faktor Pendukung Konseling Islami.....	142
4.2.4. Faktor-faktor Penghambat Konseling Islami	142
4.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keefektifan Komunikasi KI	144
4.3.1. Manajemen Penyelarasan Makna	146
4.3.2. Penyelarasan Makna dalam konseling islami	148
4.3.3. Penyelarasan Makna Melalui Pola Budaya	155
4.3.3.1. Penyelarasan Makna Melalui Agama (Religi) SS.....	159
4.3.3.2. Penyelarasan Makna Melalui Agama (Religi) TR.....	160
4.3.4. Pengaruh Terhadap Proses Penyelarasan/Koordinasi	162
4.3.5. Aturan Konstitutif dan Regulatif	163
4.3.6. Rangkaian Seimbang	164
BAB V PENUTUP	167
5.1. Kesimpulan	167
5.2 Saran-saran	169
DAFTAR PUSTAKA.....	170
LAMPIRAN	173

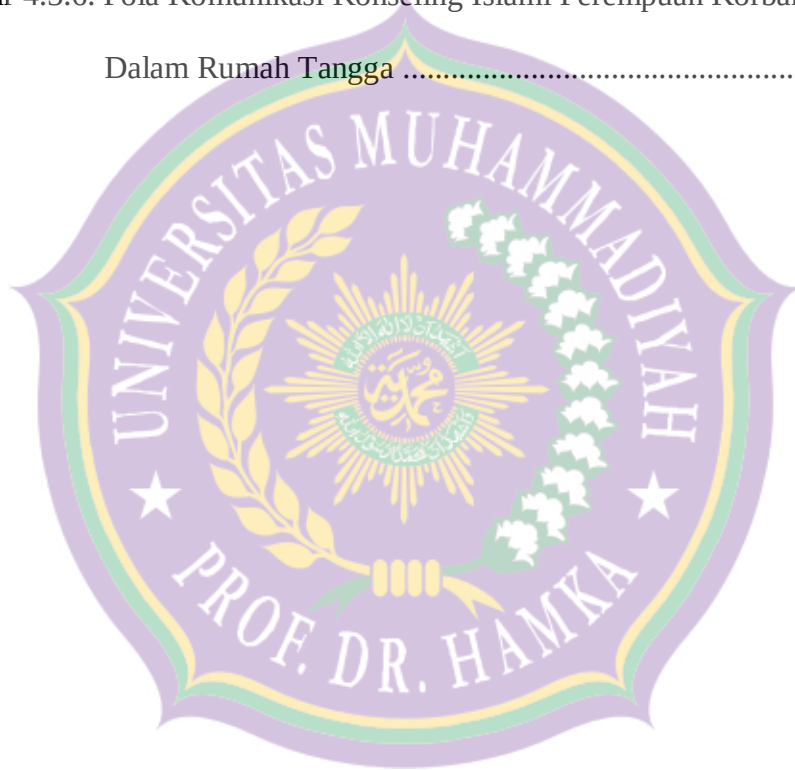
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Referensi Penelitian Komunikasi	17
Tabel 2.6.1	Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga ...	87
Tabel 3.5.1	Jadwal Penelitian	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1. Logo Rumah Konseling	110
Gambar 4.2.2 Pola Kekerasan Dalam Rumah Tangga	133
Gambar 4.3.3. Hierarki Makna yang Terorganisasi	198
Gambar 4.3.6. Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	166



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan telah lama digambarkan secara negatif oleh para cendekiawan laki-laki dalam peradaban barat (Bohan, 1990; *Hunter College Women's Studies Collective*, 1983). Perempuan dilihat seperti laki-laki yang tidak sempurna atau peniru tanpa ilmu pengetahuan yang memadai untuk lebih dari sekedar meniru atau melayani (Donnelson, 1999: 2). Charles Darwin (1881/1971) menulis bahwa kekuatan pengetahuan laki-laki memungkinkan mereka untuk mencapai keutamaan dari pada perempuan di bidang apapun yang mereka kerjakan, kemudian ilmuwan abad ke-19, Allen Grant mencatat bahwa “seluruh manusia yang sebenarnya adalah laki-laki; bahwa sebenarnya semua perempuan hanyalah reproduktif” (Grant, 1889: 263, dikutip dalam Bohan, 1990: 213). Plato (427-347 SM) guru dari filsuf Aristoteles, menganggap perempuan kurang cakap dibandingkan dengan laki-laki dan pemimpin lebih cocok untuk laki-laki (Plato, terj. 1995) dalam Donnelson (1999: 3).

Pandangan-pandangan bahwa laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan telah ada selama berabad-abad di berbagai belahan dunia. Sampai saat

ini misalnya seperti yang dikisahkan Julia Cleves Mosse mengenai kelahiran seorang anak perempuan di Kenya, Afrika.

Dukun bayi yang mengurus persalinan anak kedua Sosamma dari suku Turkana, Kenya bagian Utara, itu meringis dan bergumam: “Yahh.. perempuan lagi!”. Biasanya sang dukun hanya akan menerima pembayaran separuh dari persalinan untuk bayi laki-laki. Jika bayinya laki-laki, beritanya akan diumumkan dengan gembira, akan ada hadiah dan Sosamma sang ibu akaniban pujian. Tetapi bayi perempuan adalah kekecewaan bagi Sosamma, bahkan bagi sang dukun. Sekalipun tenaga dan beban persalinan untuk keduanya sama. Karena itu sang dukun menggerutu. Tali pusar bayi laki-laki akan dipotong dengan sebilah tombak, dan pesta akan diselenggarakan dengan menyembelih empat ekor kambing. Ketika perempuan itu bangun dan keluar rumah setelah selesai dari persalinannya, tombak itu digunakan untuk membegal seekor lembu. Kemudian perempuan itu dan suaminya memakan daging lembu itu sebagai tanda syukur bahwa keluarga itu telah memiliki keturunan yang mengurus ternak mereka. Jika bayi perempuan, tali pusarnya hanya dipotong dengan sebilah pisau dan cuma seekor kambing yang disembelih. Itupun tanpa ada pesta. Julia melanjutkan, bahwa kebanyakan masyarakat dunia menyambut kehadiran bayi perempuan secara berbeda dari bayi laki-laki (Mosse, 1993: 1).

Ada sejumlah tafsir sosial budaya terhadap eksistensi jenis kelamin, ras atau suku yang melekat pada diri setiap orang. Suku tertentu ditafsirkan sebagai keras kepala dan kasar, misalnya. Sementara suku yang lain lembut dan perasa. Tafsir ini yang kemudian menciptakan asumsi dan cara pandang seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari suku tersebut. Tidak sedikit pula yang menimbulkan tindakan pelecehan, ketimpangan dan kekerasan. Begitu juga dengan jenis kelamin seseorang; laki-laki atau perempuan. Tafsir-tafsir sosial yang berkembang atas jenis kelamin, bahwa manusia yang terlahir sebagai laki-laki seharusnya tangguh, kuat dan bersedia mengemban tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Sementara manusia yang terlahir sebagai perempuan, ditafsirkan

sebagai manusia yang pasti lembut dan perasa. Karena itu seharusnya atau sebaiknya mengelola urusan domestik dan di dalam rumah saja.

Urusan masyarakat dianggap lebih sulit dan kompleks, karena itu bagi yang mengembannya, yaitu laki-laki diperlukan pendidikan yang tinggi dan kapasitas yang memadai. Sementara urusan rumah tangga mudah dan simpel. Tidak diperlukan pengetahuan apalagi pendidikan yang tinggi. Tafsir sosial ini lahir, berkembang dan terbentuk mulai dari seseorang yang bejenis kelamin itu lahir sebagai bayi, yang baru melihat dunia dan budaya. Masyarakat sekitar sudah mengenalkan dan membakukan tafsir sosial atau jenis kelamin yang melekat pada bayi tersebut. Tafsir-tafsir ini kemudian membentuk berbagai pandangan, nilai, norma budaya yang lebih memilih anak laki-laki (*boy preference*) dan bisa menjadi budaya yang kemudian membenci anak perempuan atau misoginis (Qodir dan Mukarnawati, 2008: 7).

Penanaman nilai yang membedakan anak laki-laki dari anak perempuan terus berlanjut, sampai seseorang menjadi dewasa, menikah, berkeluarga dan meninggal dunia. Nilai ini yang mengkonstruksi norma budaya, yang kemudian menjadi paten dan baku dalam kesadaran seseorang sebagai kodrat yang melekat pada perempuan, atau pada laki-laki, dan menjadi kesadaran yang bawah sadar. Nilai ini juga yang menjadi cara pandang seseorang terhadap dirinya, maupun cara pandang terhadap orang lain ketika melakukan interaksi sosial (Qodir dan Mukarnawati, 2008: 8).

Di Indonesia konstruksi sosial-budaya tersebut telah melahirkan pandangan pengunggulan maskulinitas laki-laki, tegas dalam bertindak dan menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki diajarkan untuk melihat perempuan sebagai objek pelengkap mereka, yang dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Konstruksi ini juga dilengkapi dengan penanaman nilai feminitas yang dianggap positif bagi perempuan, untuk bersifat pasrah, selalu mendahulukan kepentingan suami, mempertahankan ketergantungannya kepada laki-laki dan tidak perlu menuntut, apalagi melaporkan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Relasi hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, ini bisa terjadi di dalam rumah, lingkungan kerja, maupun masyarakat umum dan negara. Kebanyakan orang, baik perempuan maupun laki-laki, menerimanya sebagai hal biasa (Qodir dan Mukarnawati, 2008: 22).

Dalam relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, juga tumbuh berbagai stereotipe yang berakibat negatif bagi perempuan. Pelabelan ini berkaitan dengan jenis kelamin tertentu yang biasanya berkaitan dengan peran gender perempuan. Pelabelan atas relasi yang timpang tersebut seringkali mengakibatkan dan mengekalkan kekerasan berbasis gender seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Tercantum dalam Rekomendasi Umum No. 19 Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Pasal 2 (f), 5 dan 10 (c) bahwa :

No. 12. Sikap tradisional dimana perempuan dianggap sebagai subordinasi laki-laki atau seperti juga pembakuan peran-peran stereotipe yang mengekalkan praktik kekerasan terhadap atau paksaan yang meluas, seperti misalnya kekerasan dan penganiayaan dalam keluarga, kawin paksa, mas kawin, kematian, penyerangan dengan air raksa dan penyunatan terhadap perempuan. Prasangka-prasangka dan praktik seperti itu dapat membenarkan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan sebuah bentuk perlindungan dan kontrol terhadap perempuan. Akibat dari kekerasan semacam itu terhadap integritas fisik dan mental perempuan merupakan penghilangan persamaan penikmatan, pelaksanaan, dan pengetahuan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental. Walaupun ulasan ini mengacu pada sebagian besar fakta-fakta atau ancaman kekerasan, konsekuensi mendasar dari bentuk-bentuk dari kekerasan berbasis gender menyebabkan bahwa perempuan tetap dalam peran subordinasi serta rendahnya partisipasi mereka dalam politik dan rendahnya tingkat pendidikan, ketrampilan dan kesempatan kerja (Komnas Perempuan, 2016: 39).

Selain itu, konstruksi budaya di kebanyakan tempat juga merendahkan peran gender perempuan, yang dibakukan dan dilegitimasi oleh tafsir agama, yaitu keyakinan-keyakinan yang berkembang di masyarakat yang mungkin bersumber pada tafsir agama (Qodir dan Mukarnawati, 2008: 15). Bagi beberapa kalangan feminis-agamis, sebut saja demikian, muncul hipotesa yang menganggap bahwa agama, khususnya agama-agama *Ibrâhimiyyah/Abrahamic religions*, menduduki urutan terdepan sebagai penyebab utama menancapnya paham patriarki di dalam masyarakat. Alasannya, karena agama-agama itu, atau sebut saja teks-teks keagamaan yang ada, hingga tataran tertentu terbukti telah memberikan justifikasi terhadap pengakaran paham patriarkhi. Bahkan, oleh beberapa kalangan disebutkan bahwa agama Yahudi dan Kristen dianggap telah mentolerir paham misogini, suatu paham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka, bermula ketika Adam jatuh dari surga karena rayuan Hawa.

Menariknya, ternyata "kesadaran" semacam ini tak ayal terus berkembang hingga merambah dan merasuki ranah tradisi pemikiran Islam paska era *Khulafaurrâsyidîn*. Dalam konteks keislaman, faktor penyebab ketimpangan teologi jender ini dapat dikembalikan pada 5 hal utama: 1). Pengaruh warisan faham misoginis pra-islam yang merasuk ke dunia pemikiran umat Islam lewat, misalnya, riwayat-riwayat *Isra'iliyyât*; 2). Pengaruh tradisi patriarki dari kultur Arab Jahiliyah; 3). Akibat proses pergesekan kultural antara budaya Islam dengan budaya bangsa Sasania atau Persia yang dikenal sebagai anti-perempuan, bahwa banyak kitab kuning yang penulisannya terjadi pada masa itu;

4). Keberadaan teks-teks suci (Al-Qur'an & As-Sunnah) yang sifatnya polisemik (mengandung banyak makna/multi tafsir), dimana hal tersebut terbukti telah membuka peluang lebih banyak bagi penafsiran misoginis akibat kuatnya pengaruh tradisi patriarki yang ada; 5). Jarangnya penafsiran teks-teks keagamaan (Islam) secara holistik, di mana konstruksi pemikiran yang dikedepankan adalah mengembalikan nilai-nilai yang bersifat partikular dan kasuistik (*juz' iyyât*) kepada nilai-nilai yang universal (*kulliyyât*) dari ajaran Islam itu sendiri. Jadi, ketimpangan-ketimpangan pandangan yang misoginis sebenarnya bukan merupakan produk yang khas Islam, tapi sebaliknya ia menyelubung ke dalam ranah pemikiran umat Islam.¹

¹ Umar Fayumi, *Bias Jender dalam Literatur Islam*, <http://puanamalhayati.or.id/archives/1024#more-1024> diakses pada Selasa, 13 Juni 2017

Kekerasan dalam rumah tangga dalam catatan Komnas Perempuan atau Catahu (2016: 1) Angka kekerasan terhadap Perempuan (KTP) sejak 2010 terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan angka yang sangat tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Untuk tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Angka ini adalah jumlah kasus KTP yang dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan mungkin bisa lebih tinggi seperti halnya fenomena gunung es.

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau kekerasan dalam ranah personal (RP) yang mencapai angka 11.207 kasus (69%). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.304 kasus (38%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual 3.325 kasus (30%), psikis 2.607 kasus (23%) dan ekonomi 971 kasus (9%). Kekerasan di ranah komunitas mencapai angka 5.002 kasus (31%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 3.174 kasus (63%), diikuti kekerasan fisik 1.117 kasus (22%) dan kekerasan lain di bawah angka 10%; yaitu kekerasan psikis 176 kasus (4%), kekerasan ekonomi 64 kasus (1%), buruh migran 93 kasus (2%); dan trafficking 378 kasus (8%).

Untuk kekerasan dalam rumah tangga/relasi personal: kekerasan terhadap isteri menempati peringkat pertama 6.725 kasus (60%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.734 kasus (24%), kekerasan terhadap anak perempuan 930 kasus (8%)

dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (CATAHU, 2016: 2). Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan masih didominasi oleh kasus kekerasan dalam rumah tangga dan yang menjadi korban adalah isteri.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya. Hal ini banyak terjadi di masyarakat. Dalam hubungan kekeluargaan perempuan semua umur menjadi sasaran segala bentuk kekerasan, termasuk pemukulan, perkosaan, bentuk-bentuk lain seperti penyerangan seksual, mental, dan bentuk kekerasan lain yang dikekalkan oleh sikap-sikap tradisional. Ketergantungan ekonomi, memaksa perempuan untuk bertahan pada hubungan yang didasarkan atas kekerasan (Komnas Perempuan, 2016: 206). Data di lapangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga karena faktor ekonomi tidak hanya menjangkiti keluarga dengan ekonomi menengah, tetapi juga keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan.

Irmadi Lubis, anggota komisi VI DPR RI dari fraksi PDIP dilaporkan oleh isterinya WB ke Kepolisian Daerah Metro Jaya pada tanggal 25 Juni 2015. Menurut pengakuan WB, sejak awal masa perkawinan, Irmadi Lubis sering kali menghina dan menjadikannya sebagai sasaran kemarahan hingga pemukulan. Pada kejadian tanggal 25 Juni 2015, Irmadi Lubis menendang wajah dan tubuhnya hingga bengkak dan memar. Tindak pidana ini telah dilaporkan WB dan kuasa hukumnya ke kepolisian dengan Laporan Kepolisian No. LP/2521/VI/2015/PMJ/Dit Reskrim Polda Metro Jaya. Selain itu WB juga melapor ke Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI. Namun hingga saat ini belum ada tindak lanjut dari laporan korban WB ini (Catahu, 2016: 39).

Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali mengalami penderitaan yang meliputi aspek fisik dan mental. Menurut wawancara dengan

seorang psikiater (dokter ahli jiwa), mental seseorang bisa terganggu, karena mengalami tindak kekerasan. Mental terbagi menjadi dua yaitu mental sehat dan mental sakit. Apabila terjadi gangguan pada mental sehat dapat mengakibatkan stres. Sementara mental sakit terbagi atas nonpsikis dan psikosis. Golongan nonpsikis kebanyakan disebut sakit/syaraf psikosomatis, sedangkan golongan psikosis biasanya disebut sakit jiwa. Dalam keadaan ini harus dilakukan perawatan di rumah sakit (Soeroso, 2012: 124).

Namun budaya patriarki dan stereotipe di masyarakat menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga seringkali tabu dibicarakan. Bahkan sebagian kalangan menyatakan bahwa hal itu merupakan aib dalam keluarga dan tidak boleh diceritakan ke publik. Dalam tradisi Jawa misalnya, *silent in harmony* atau menutup aib dan tidak menceritakannya kepada siapapun dan terlihat harmoni adalah situasi yang diyakini membawa kebaikan bagi keluarga. Nilai ini diyakini hingga korban pun banyak yang tidak mengungkapkan apa yang dialami bahkan mengalami trauma berkepanjangan (Pranawati, 2017: 1).

Selain itu keyakinan-keyakinan yang berkembang di masyarakat termasuk yang mungkin bersumber dari tafsir agama. Bahwa perempuan harus mengalah, bersabar atas segala persoalan keluarga, harus pandai menjaga rahasia keluarga, keyakinan tentang pentingnya keluarga ideal yang penuh dan lengkap, tentang isteri shalihah, juga kekhawatiran-kekhawatiran terhadap proses perceraian dan akibat dari perceraian. Mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat ini, seringkali digunakan untuk melanggengkan kekerasan dalam

rumah tangga, apabila terjadi dalam konstruksi relasi yang timpang(Qodir dan Mukarnawati, 2008: 36).

Seperti yang terjadi di Sibreh, Aceh Besar, bahwa seorang perempuan korban kekerasan seksual yang dilakukan anggota keluarganya, misalnya, tidak berani mengadukan kasusnya karena dalam pandangan mereka, agama tidak membolehkan membuka aib keluarga sendiri.²Padahal dalam pasal 10 UU 23 Tahun 2004 menjelaskan bahwa korban berhak mendapat perlindungan dari sejumlah pihak, pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan medis, pendampingan oleh pekerja sosial dan pelayanan bimbingan rohani. Salah satu bentuk pendampingan oleh pekerja sosial yang direkomendasikan adalah dengan konseling, yaitu memberikan aktif penguatan secara psikologis dan fisik kepada korban sehingga rasa aman bagi korban (Komnas Perempuan, 2016: 262).

Meskipun saat ini jumlah pelaporan kekerasan dalam rumah tangga meningkat, namun jumlah tersebut diyakini tidak sebanding dengan kasus yang terjadi masyarakat. Artinya, pelaporan mengenai tindak KDRT masih belum sepenuhnya diketahui dan disadari oleh masyarakat. Maka dalam hal ini, lembaga seperti Komnas Perempuan, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), dan lembaga sosial masyarakat untuk perempuan dan anak terus menyosialisasikan dan menggalakkan kesadaran masyarakat mengenai

²Dra. Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, M. Hum.”*Mencari Kitab Ramah Perempuan*”
<http://puanamalhayati.or.id/archives/1195> diakses pada Selasa, 13 Juni 2017

kekerasan dalam rumah tangga melalui kampanye, seminar, penyuluhan dan sebagainya.

Tujuan dari upaya tersebut adalah tercapainya kesetaraan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan dapat saling dihargai dan dihormati, sehingga peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik dan aktif dapat merubah pola pikir masyarakat khususnya dalam upaya menghapus kekerasan rumah tangga. Upaya merubah pola pikir juga dimaksudkan untuk mengedukasi korban KDRT melalui pendampingan dan penguatan. Salah satu bentuk pendampingan dan penguatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial perempuan adalah melalui konseling. Istilah konseling termasuk dalam pekerjaan individual dan hubungan-hubungan yang bisa saja sebuah pengembangan, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau penyelesaian masalah (BAC, 1984) dalam McLeod (2010: 7).

Dalam proses konseling, konselor mengkomunikasikan konsep kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali dianggap tabu untuk dibicarakan. Jika korban menginginkan pendekatan religius, pelayanan konseling dapat dipadukan dengan bimbingan rohani, sehingga korban tidak hanya mendapat penguatan psikologis namun juga meningkatkan ketaqwaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Istilah konseling agama digunakan dalam profesi konseling (McLeod, 2010: 155). Konseling berbasis agama islam atau konseling islami telah banyak dipraktikan di Indonesia, hal ini karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam, namun pelayanan konseling tersebut tidak terpaku hanya kepada seseorang

yang beragama islam, namun juga seluruh kalangan dengan latar belakang agama apapun.

Konseling islami menurut Anwar Sutoyo (2007: 20-21) adalah proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam (Erhamwilda, 2010: 95). Dengan adanya layanan konseling islami bagi korban kekerasan dalam rumah tangga juga dimaksudkan untuk meluruskan pandangan mengenai tafsir agama yang menyubordinasikan perempuan dan istilah aib yang berkembang di masyarakat.

Salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pendampingan korban sekaligus bimbingan rohani dan edukasi masyarakat adalah PT. Namary Insan Solusi atau Rumah Konseling adalah sebuah lembaga yang menyediakan pelayanan psikologis. Layanan psikologis di Rumah Konseling tersedia untuk kalangan, latarbelakang pekerjaan dan pendidikan apapun. Rumah Konseling menyediakan layanan psikologi untuk konseling individu dan kelompok, pelatihan keterampilan psikologis dalam membantu orang lain (*psychological first aid*), *workshop softskill*, serta program lainnya sesuai dengan kebutuhan. Rumah Konseling menangani konsultasi bagi yang mengalami stress, perasaan cemas, depresi akibat konflik pernikahan.

Rumah Konseling bekerja sama juga dengan pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam membantu P2TP2A Kota Tangerang Selatan. Karena keterbatasan psikolog atau konselor di P2TP2A maka klien yang mengadakan masalahnya dan membutuhkan pelayanan psikologis akan dirujuk untuk mendapatkan pelayanan di Rumah Konseling. Rumah Konseling bertempat di Jalan Saidin No. 17 Bambu Apus, Pamulang, Tangerang Selatan. Untuk mengetahui bagaimana kekerasan yang dialami oleh korban/klien dan pola komunikasi konseling islami perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di lembaga tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menulis rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh korban/klien konseling islami ?
- 2) Bagaimana pola komunikasi konseling islami perempuan korban KDRT di lembaga Rumah Konseling ?
- 3) Apa faktor-faktor pendukung konseling islami perempuan korban KDRT di lembaga Rumah Konseling ?
- 4) Apa faktor-faktor penghambat konseling islami perempuan korban KDRT di lembaga Rumah Konseling ?

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti merumsukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola komunikasi
2. Konselor Rumah Konseling
3. Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
4. Kekerasan dalam rumah tangga.
5. Konseling islami.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan atau korban tersebut.
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi konseling Islami perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di lembaga Rumah Konseling.
- 3) Untuk mengetahui apa faktor-faktor pendukung konseling islami terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di lembaga Rumah Konseling ?
- 4) Untuk mengetahui apa faktor-faktor penghambat konseling islami terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di lembaga Rumah Konseling ?

1.5. Kontribusi Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah :

- a) Kontribusi Akademis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan komunikasi dalam konseling islami kekerasan dalam rumah tangga bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- b) Kontribusi Praktis: Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai praktik komunikasi antarpribadi dalam mengefektifkan hubungan profesional. Serta dapat menjadi bahan kajian bagi para konselor dalam berkomunikasi terkait konseling islami.
- c) Kontribusi Sosial: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pola komunikasi dalam konseling islami. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pola komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, beserta rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dipaparkan tentang paradigma yang digunakan penulis yaitu konstruktivis, tujuan komunikasi, model komunikasi interaksional dan unsur-unsur komunikasi. Konteks komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konteks komunikasi antarpribadi, untuk mendeskripsikan pola komunikasi konseling islami, peneliti menggunakan teori manajemen penyaluran makna. Selanjutnya, konseling islami, pengertian kekerasan dalam rumah tangga dan definisi korban juga menjadi paparan utama dalam bab ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan penulis deskriptif, metode penelitian yang digunakan penulis studi kasus. Teknik pengumpulan yang digunakan data wawancara tidak terstruktur, observasi, non partisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam melakukan studi pustaka, peneliti tidak hanya mempelajari buku-buku, artikel dan jurnal, yang terkait penelitian namun peneliti juga mempelajari penelitian mengenai pola komunikasi, konseling dan kekerasan dalam rumah tangga dari penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memaparkan mengenai teknik analisis data studi kasus, lokasi dan jadwal penelitian dalam bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam BAB ini dideskripsikan mengenai temuan peneliti yakni lembaga, konselor dalam konseling islami perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, profil korban kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan KDRT yang dihadapi, komunikasi antarpribadi dalam konseling islami, serta pembahasan pola komunikasi konseling islami dengan menggunakan teori manajemen penyelarasan makna.

BAB V PENUTUP

Di BAB terakhir ini peneliti memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

Tabel 1.1. Referensi Penelitian Komunikasi

No.	Nama Peneliti	Lela Wahyudiarti
1	Judul Penelitian	Pelaksanaan Program Pendampingan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Semarang.
	Universitas	Negeri Yogyakarta
	Tahun	2012

	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai mekanisme pelaksanaan pendampingan terhadap korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), hasil pendampingan terhadap aspek psikologis korban KDRT, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan di Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP).
	Paradigma	Konstruktivis
	Teori	Teori Pendampingan Konseling
	Hasil Penelitian	Diketahui bahwa: 1) Dalam pelaksanaan pendampingan ada mekanisme penanganan terhadap korban yang melaporkan ke tim P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak). 2) Hasil pelaksanaan pendampingan secara psikologis bagi korban. 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan adalah; a) masalah waktu, b) karakteristik korban yang tidak sama dan penyebab KDRT yang berbeda. c) keterbatasan alokasi dana.

		Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan adalah; a) keberanian korban untuk melapor, b) adanya koordinasi yang baik dengan komponen-komponen tim P2TP2A, c) profesionalisme pendamping, e) <i>MOU (Memorandum Of Understanding)</i> dengan Rumah Sakit Tugu yang berada di Kota Semarang sehingga memberikan kemudahan pelayanan kesehatan.
	Perbedaan	Penelitian ini dijadikan referensi karena penelitian ini sama-sama membahas mengenai proses pendampingan dalam konseling perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini menggunakan teori yang berbeda serta fokus penelitian terhadap proses konseling.

No.	Nama Peneliti	Widayati
2	Judul Penelitian	Pendampingan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dari Sisi Pelaku di Lembaga Rifka Annisa <i>Women's Crisis Center</i> Yogyakarta.
	Universitas	Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
	Tahun	2011
	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus tentang upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Bahwasanya masalah KDRT belum terpecahkan sehingga pendampingan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga tidaklah cukup namun juga harus ada strategi pendampingan untuk pelaku.
	Paradigma	Konstruktivis
	Teori	Teori <i>Nature</i> (Feminisme).
	Temuan	Pencegahan KDRT melalui pendampingan dari sisi pelaku oleh Rifka Annisa WCC penting dilakukan sebab dengan adanya kampanye mengenai pentingnya peran aktif laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan, laki-laki mendapatkan ruang untuk membicarakan tentang dirinya sendiri. Saat ini ruang-ruang

		dialog sudah terbangun, dengan ruang-ruang ini diharapkan laki-laki dapat mengkritisi konsep laki-laki yang selama ini mereka yakini kemudian merumuskan konsep baru yaitu laki-laki yang lebih egaliter, toleran dan anti kekerasan.
	Perbedaan	Penelitian ini dijadikan referensi karena penelitian penelitian ini sama-sama meneliti kekerasan dalam rumah tangga, namun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun sama-sama mengkaji mengenai pendampingan, teori yang digunakan dalam penelitian ini teori yang berbeda.

No.	Nama Peneliti	Rena Dwitiya Rahayu
3	Judul Penelitian	Pelayanan Sosial Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang Selatan.
	Universitas	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
	Tahun	2015
	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus tentang peran P2TP2A Kota Tangerang Selatan dalam memberi pelayanan dan pendampingan kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
	Paradigma	Konstruktivis
	Teori	Teori Pemberdayaan dan konsep pelayanan sosial.
	Temuan	Proses pelayanan sosial di P2TP2A Kota Tangerang Selatan adalah klien melapor, kemudian mengisi formulir pengaduan, lalu staf penerima mengasesmen dan mewawancarai klien. Selanjutnya P2TP2A Kota Tangerang akan melakukan upaya yang meliputi pencegahan, pelayanan, dan pemulihan.

Perbedaan	Penelitian ini dijadikan referensi karena penelitian penelitian ini sama-sama meneliti kekerasan dalam rumah tangga, namun penelitian ini hanya mengkaji bentuk-bentuk pelayanan sosial bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang Selatan secara umum. Perbedaan terletak objek yang diteliti dimana penelitian Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban KDRT secara spesifik memaparkan proses komunikasi dalam konseling islami.
-------------------------	--

Nama Peneliti	Mubarika Fajriah
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Warga Petukangan Utara, Jakarta Selatan.
Universitas	Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Tahun	2014
Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak warga Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Peneliti mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang sifatnya antarpribadi, merupakan usaha manusia untuk menciptakan hubungan yang lebih intens dan harmonis dengan tingkat pengertian yang lebih baik dibandingkan yang lainnya.
Paradigma	Konstruktivis
Teori	Interaksionisme simbolik dan konstruktivisme.
Temuan	Pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh dapat dilihat dari karakteristik komunikasi antarpribadi dimana dalam prosesnya dapat terjadi dimana saja dan bersifat sinambung. Selain itu, faktor-faktor komunikasi juga terdapat dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh yaitu, keterbukaan, rasa

	positif, empati, dan dukungan.
Perbedaan	Penelitian ini dijadikan referensi dalam penelitian Pola Komunikasi Konseling Islami Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga P2TP2A) karena penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi dan konteks komunikasi antarpribadi. Sedangkan, perbedaan terletak pada subjek penelitian dan teori komunikasi yang digunakan dalam menjawab rumusan permasalahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad & Leila Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chiari, Gabriele Nuzzo & Laura Maria. 2009. *Constructivist Psychotherapy: A Narrative Hermeneutic Approach*. New York: Routledge.
- Ciciek, Farha. 1999. *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Belajar dari Kehidupan Rasulullah Saw)*. Jakarta: Grafindo.
- Denzin, K. Norman & Yvonna S. Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research Third Edition*. California: Sage Publications.
- DeVito, A. Joseph. 2012. *Interpersonal Communication Book Third Edition*. New York: Pearson.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Donnelson, Frances Elaine. 1999. *Women's Experience: A Psychology*. California: Mayfield Company Publishing.
- Erhamwilda. 2010. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Faqihuddin, Abdul Qadir & Ummu Azizah Mukarnawati. 2008. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Griffin, Em. 2011. *A First Look at Communication Theory Eight Edition*. New York: McGraw Hill.

Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jackson, Ali Nicky. 2007. *Encyclopedia of Domestic Violence*. New York: Routledge.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2016. *Kumpulan Kebijakan Terkait Penanganan Kasus-kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Berperspektif Hak Asasi Manusia dan Gender*. Jakarta: Komnas Perempuan

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2016. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU)*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn, W. Stephen & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mamahon, Mary. 2006. *Career Counselling-Constructivist Approaches*. New York: Routledge.

- McLeod, John. 2010. *PengantarKonseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana
- Moleong. J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Half The World, Half a Chance: An Introduction of Gender and Development*. London: Oxfam GB.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearce, W. Barnett. 2004. *Using CMM "The Coordinated Management of Meaning"*. California: A Pearce Associates Seminar.
- Rassool, G. Hussein. 2016. *Islamic Counselling: An Introduction Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Saefullah, Ujang. 2013. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2012. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: dalam Perspektif Yuridis dan Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy
- Sutrisminah, Emi. 2011. *Dampak Kekerasan Pada Isteri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Hamjah, Salasiah Hanim. Akhir & Shakirah Mat Noor. 2013. *Journal: Islamic Approach in Counselling*. New York: Springer.

Pranawati, Rita. 2017. *UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: KPAI.

Sumber Internet

Kemenkumham. *Kekerasan Dalam rumah Tangga: Persoalan Privat yang Jadi Masalah Publik* <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/647-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-persoalan-privat-yang-jadi-persoalan-publik.html> diakses pada 22 Maret 2016, Pukul. 11.03.

Rumah Konseling. *Profil Rumah Konseling* www.rumahkonseling.com diakses pada Sabtu, 12 Agustus 2017. Pukul 12.10

Surya Jaya. *Pengertian Nusyuz*. <http://kangsuryajaya.blogspot.co.id/2009/05/nusyuz-surya-sekilas-pengertian-kata.html> diakses pada Senin, 7 Agustus 2017, Pukul. 14.56

W. Barnett Pearce, Kimberly A. Pearce, *Extending the Theory of the Coordinated Management of Meaning (CMM) Through a Community Dialogue Process* http://www.stes-apes.med.ulg.ac.be/Documents_electroniques/MET/MET-COM/ELE%20MET-COM%20A-8192.pdf diakses pada Minggu, 6 Agustus 2017. Pukul. 19.28

Dokumen Lembaga

Brosur P2TP2A Kota Tangerang Selatan.

Referensi Skripsi

Lela Wahyudiarti. 2012. Pelaksanaan Program Pendampingan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Semarang. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widayati. 2011. Pendampingan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dari Sisi Pelaku di Lembaga Rifka Annisa Women's Krisis Center Yogyakarta. Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rena Dwitiya Rahayu. 2015. Pelayanan Sosial Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di P2TP2A Kota Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Mubarika Fajriah, 2014. Pola Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Warga Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.